

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Febris atau yang dikenal dengan demam merupakan keadaan ketika Klien mengalami kenaikan suhu tubuh terus menerus lebih dari 37,8 °C peroral atau 37,9°C perrectal karena faktor eksternal. Suhu tubuh dapat dikatakan normal apabila suhu 36,5 °C - 37,5 °C, sedangkan pada febris suhu 37,8 °C - 40 °C. (Santoso et al., 2022).

World Health Organization (2018) mengatakan bahwa jumlah kasus demam diseluruh dunia mencapai 16-33 juta kasus dengan 500-600 ribu kematian tiap tahunnya (WHO, 2018). Berdasarkan data dari Kementrian Kesehatan (2021) di Indonesia angka penderita demam pada anak sebesar 52.506 kasus yang mengalami demam (Kemenkes, 2021). Berdasarkan data dinas kesehatan provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2020 menyebutkan demam pada anak usia 1-14 tahun mencapai 4.074 dengan klasifikasi 1.837 anak pada usia 1-4 tahun, 1.192 anak pada usia 5-9 tahun dan 1.045 anak pada usia 10-14 tahun (Profil Kesehatan Sulawesi Tenggara, 2019).

Berdasarkan pengambilan awal di Rumah Sakit Bhayangkara Kota Kendari didapati data penyakit febris bersifat fluktuatif setiap tahunnya dimana pada tahun 2021 dengan preverensi usia 1 bulan - 17 tahun berjumlah 23 orang, pada tahun 2022 dengan preverensi usia 1 bulan - 17 tahun berjumlah 120 orang dan pada tahun 2023 dengan preverensi usia 1

bulan - 17 tahun berjumlah 99 orang (Rekan Medik Rumah Sakit Bhayangkara, 2023).

Demam yang tidak diatasi secara tepat dapat menimbulkan suhu tubuh diatas normal, dimana suhu 38°C dan lebih tinggi yang dapat mengakibatkan kejang. Anak yang mengalami demam dapat memberikan dampak yang negatif yang bisa membahayakan anak seperti dehidrasi, kekurangan oksigen, kerusakan neurologis dan kejang demam (febrile convulsions) (Arifin & Susanti, 2022).

Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2018, menyatakan bahwa di Indonesia anak usia pra sekolah dirawat inap mengalami ansietas. Di Kota Bekasi, tahun 2015 anak yang dirawat dirumah sakit dan mengalami ansietas selama hospitalisasi berjumlah 3,52%, dan tahun 2018 bertambah menjadi 6,22% (Rosiana et al., 2023).

Hospitalisasi merupakan pengalaman yang mengancam ketika anak menjalani hospitalisasi karena stressor yang di hadapi dapat menimbulkan perasaan tidak aman. Hospitalisasi bagi anak adalah suatu pengalaman yang mengancam dan dapat menimbulkan suatu krisis bagi anak. anak dengan hospitalisasi akan mengalami perasaan seperti perpisahan, tidak mengenal lingkungan atau lingkungan asing, kehilangan control, menarik diri, serta lebih peka dan pasif seperti menolak makan (Nurlina et al., 2019).

Kondisi lingkungan rumah sakit salah satu penyebab kecemasan pada anak-anak baik lingkungan sosial seperti sesama pasien anak-anak

yang dirawat serta sikap dan interaksi petugas dan lingkungan fisik rumah sakit seperti bangunan atau ruangan keperawatan, peralatan rumah sakit, bau khas, petugas rumah sakit dan pakaian putih pekerja. Pada anak pra sekolah, sakit merupakan penyebab salah satu kecemasan (Pawaliyah & Marlenis, 2019). Anak pra sekolah adalah mereka yang berusia antara 3-6 tahun (Elsi et al., 2022).

Kecemasan merupakan sebuah dampak dari hospitalisasi yang dapat dialami oleh anak prasekolah karena menghadapi stressor yang ada disekitar lingkungan rumah sakit. Kecemasan yang terjadi pada anak yang menjalani hospitalisasi membuat anak tidak kooperatif dalam tindakan keperawatan. Dengan kecemasan pada anak yang menjalani hospitalisasi bila penanganannya lambat dapat mempengaruhi lamanya hari rawat dan memperberat kecemasan dan berdampak buruk pada kesehatan anak. Dampak kecemasan hospitalisasi akan menyebabkan anak mengalami trauma jangka pendek dan jangka panjang (Jupyantari et al., 2023).

Dampak jangka pendek seperti anak menjadi susah tidur, anak menjadi cemas, dan takut pada tenaga kesehatan yang akan memeriksa, anak merasa jenuh, takut pada keramaian, ingin pulang, dan menangis ketika orang tua tidak berada di samping anak. Sedangkan dampak jangka panjang Akibat trauma yang timbul karena hospitalisasi, anak bisa mengalami keterlambatan dalam tumbuh kembang. Anak menjadi memiliki kemampuan membaca yang kurang dan kemampuan intelektual dan sosial yang menurun (Habibah et al., 2023).

Peran perawat dalam mengurangi tingkat kecemasan anak pra sekolah akibat perawatan di rumah sakit sangatlah penting yaitu cukup dengan menentukan dampak hospitalisasi selama berinteraksi dengan anak, melalui pemberian asuhan keperawatan yang komprehensif. Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam mengurangi kecemasan pada anak pra sekolah yang dirawat adalah dengan terapi bermain (Jupyantari et al., 2023)

Story telling (mendongeng) adalah salah satu teknik terapi bermain yang sederhana yang dapat digunakan untuk mengatasi kecemasan anak usia pra sekolah yang sedang menjalani hospitalisasi (Jupyantari et al., 2023). *Story telling* dengan boneka peraga merupakan metode yang tepat dalam menyampaikan isi perasaan, buah pikiran atau sebuah cerita kepada anak-anak dengan topik-topik fiktif yang mendidik melalui lisan untuk mengalihkan perhatian anak ke hal yang lain (Astuti & Faiqoh, 2021).

Mendengarkan cerita juga merupakan distraksi dari rasa sakit yang dialami anak. Dengan bercerita, perawat juga dapat mengubah koping mekanisme anak dari maladaptif menjadi adaptif, mengurangi stress hospitalisasi, sehingga anak dapat menerima tindakan yang diprogramkan untuk mempercepat proses penyembuhannya. Adapun manfaat lain bagi anak dengan mendongeng antara lain adalah mengembangkan daya pikir dan imajinasi anak, mengembangkan kemampuan berbicara anak, mengembangkan daya sosialisasi anak, dan sarana komunikasi anak dengan orang tuanya (Astuti & Faiqoh, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian Palwiyah (2019) menunjukkan bahwa perlakuan menggunakan terapi bermain dengan mendongeng lebih signifikan dan dapat menurunkan score ansietas atau kecemasan pada anak prasekolah di RSUD Dr. Sobirin Lubuklinggau, didukung oleh penelitian Susanti & Hendika (2017) tentang pengaruh *story telling* terhadap tingkat kecemasan anak prasekolah yang mengalami hospitalisasi di RSUP Dr. M. Djamil Padang, disimpulkan bahwa tingkat kecemasan pada anak dapat dikurangi dengan melakukan terapi *story telling*. Penelitian ini juga didukung oleh Kiyat, dkk (2014) bahwa ada pengaruh yang signifikan antara terapi mendongeng terhadap penurunan tingkat kecemasan pada anak pra sekolah akibat hospitalisasi di Bangsal Cempaka RSUD RAA Soewandi Pati (Astuti & Faiqoh, 2021).

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik melakukan penerapan terapi *story telling* dengan boneka peraga terhadap tingkat ansietas. Oleh sebab itu, peneliti ini dilakukan dengan harapan agar kedepannya perawat mampu menerapkan ada pasien yang mengalami penyakit Febris pada anak prasekolah, serta mahasiswa khususnya keperawatan dalam mengaplikasikan di Rumah Sakit.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalahnya adalah Bagaimana penerapan terapi *story telling* menggunakan boneka peraga terhadap tingkat ansietas pada anak usia prasekolah akibat

hospitalisasi dengan diagnosa medis Febris ruang seruni Rumah Sakit Bhayangkara Kota Kendari?

C. Tujuan

Untuk mengetahui penerapan terapi *story telling* menggunakan boneka peraga dengan intervensi teknik distraksi dengan bercerita terhadap tingkat ansietas pada anak usia prasekolah dengan diagnosa medis Febris ruang seruni Rumah Sakit Bhayangkara Kota Kendari.

D. Manfaat

Manfaat penelitian karya tulis ilmiah ini adalah :

1. Bagi Masyarakat

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang penyakit Febris dan manfaat dari penerapan terapi *story telling* menggunakan boneka peraga terhadap tingkat ansietas pada anak usia prasekolah akibat hospitalisasi.

2. Bagi Perkembangan Teknologi Ilmu Keperawatan

Hasil studi kasus ini bisa memberikan masukan bagi pengembangan IPTEK khususnya tentang penyakit Febris dan manfaat dari penerapan terapi *story telling* menggunakan boneka peraga terhadap tingkat ansietas pada anak usia prasekolah akibat hospitalisasi.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai motivasi mahasiswa agar dapat mengetahui bahwa penerapan terapi *story telling*

menggunakan boneka peraga terhadap tingkat ansietas sangat
bermanfaat pada anak usia prasekolah dengan Febris